

Penerapan Model Project Based Learning Dalam Penguatan Karakter Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar

[The Application of Project-Based Learning Models in Strengthening the Character of Mutual Cooperation Among Elementary School Students]

Afifah Asro Amatulloh Misdar¹⁾, Supriyadi ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: supriyadi@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the application of the Project Based Learning model to strengthen the mutual cooperation character of elementary school students. The background of this research is based on the importance of instilling the value of mutual cooperation as part of elementary school character. Through a qualitative phenomenological approach by exploring the teacher's experience in applying the PjBL model, data were collected through in-depth. Observations made in the classroom during the learning process with the PjBL model, and documentation on teachers and grade 4 students who have applied the PjBL model in learning mathematics on the material of folding symmetry and rotary symmetry. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of PjBL was effectively able to mutual cooperation character. Students are very actively involved in the project-based learning process, starting from the questions formulation, planning, implementation, to project evaluation collaboratively, caring, and sharing. The findings of this study show that PjBL not only improves academic learning outcomes, but also shapes positive social attitudes, as well as caring, collaboration, and sharing.*

Keywords - PjBL, Mutual Cooperation, Elementary School

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam memperkuat karakter kerja sama antar siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya menanamkan nilai kerja sama sebagai bagian dari karakter siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan fenomenologis kualitatif dengan mengeksplorasi pengalaman guru dalam menerapkan model PjBL, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Pengamatan dilakukan di kelas selama proses pembelajaran dengan model PjBL, serta dokumentasi terhadap guru dan siswa kelas 4 yang telah menerapkan model PjBL dalam pembelajaran matematika pada materi simetri lipat dan simetri putar. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, melalui tahap-tahap pengkondensasian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa penerapan PjBL secara efektif mampu memperkuat karakter kerja sama tim. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membentuk sikap sosial yang positif, serta kepedulian, kolaborasi, dan berbagi.*

Kata Kunci – PjBL, Gotong Royong, Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Karakter gotong royong dapat diartikan sekumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan menunjukkan perilaku saling menghargai dan tolong menolong[1]. Gotong royong merupakan nilai dasar dalam budaya Indonesia yang berperan penting dalam berbagai kegiatan sosial. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter gotong royong pada pelajar di Indonesia menjadi esensial untuk menanamkan kemampuan bekerja sama secara sukarela, memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan lancar, serta meringankan beban bersama. Hal ini mencerminkan pentingnya nilai solidaritas dan kepedulian antarindividu. Secara umum, nilai-nilai karakter gotong royong mencakup tiga elemen utama yaitu 1) kolaborasi, 2) kepedulian, dan 3) berbagi[2].

Menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2019-2024, Indonesia menghadapi peningkatan penyimpangan sosial yang semakin marak di kalangan generasi muda, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Fenomena ini terlihat dari kecenderungan anak-anak bersikap individualis, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, minimnya rasa saling tolong-menolong, serta rendahnya sikap saling menghargai. Kondisi tersebut menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter pada generasi emas saat ini. Oleh karena itu, penguatan karakter sejak dini menjadi sangat penting untuk meminimalkan fenomena ini dan membentuk individu yang

memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai etika, moral, dan sosial, sehingga mampu hidup bermasyarakat dengan baik[3]. Rendahnya pemahaman siswa tentang pentingnya nilai gotong royong menuntut sekolah untuk berinovasi dalam menanamkan nilai tersebut. Pendidik juga diharapkan memberikan berbagai stimulasi yang baik di dalam maupun di luar pembelajaran, guna meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai gotong royong. Meskipun peserta didik umumnya memahami konsep gotong royong, implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masih jarang ditemukan.

Penguatan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk membentuk manusia sesuai dengan jati dirinya. Dalam konteks pendidikan, khususnya pada penguatan karakter nilai gotong royong berperan penting dalam membangun perilaku dan pola pikir peserta didik agar menjadi generasi yang bermoral dan berintegritas. Dalam pengimplementasian penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dapat diintegrasikan melalui ekstrakurikuler, pembiasaan, dan pembelajaran. Melalui pembelajaran di lembaga pendidikan, nilai-nilai seperti saling menghargai, bekerja sama, bersikap inklusif, dan berpartisipasi dalam musyawarah dapat ditanamkan.

Selain itu, pendidikan karakter gotong royong juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa peduli, menentang diskriminasi, menolak kekerasan, serta membentuk semangat sukarela dalam diri peserta didik. Dengan demikian, penguatan nilai gotong royong tidak hanya membentuk individu yang lebih baik, tetapi juga mendukung terciptanya generasi penerus bangsa yang mampu menjaga keseimbangan kehidupan sesuai dengan ajaran agama, hukum, dan pengetahuan.

Upaya penguatan karakter didukung melalui program kemdikbudristek Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bentuk tujuan pendidikan nasional yang dapat mengarahkan pendidikan atau acuan pendidik dalam menguatkan karakter peserta didik[2]. Tertuang pada UU. Nomor 262/M/202 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran[4]. Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada seluruh sekolah dasar di Indonesia. Dimana program ini sederhana dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Dalam penerapan keenam dimensi tersebut saling berkaitan agar dapat membentuk pelajar yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai Pancasila. Keenam dimensi ini dapat diintegrasikan melalui pembelajaran[5].

Berdasarkan dari observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti muncul berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penguatan karakter dalam pembelajaran. Permasalahan ini dibuktikan dengan adanya peserta didik yang kurang bekerjasama dan kurangnya berkolaborasi dengan temannya, seperti adanya peserta didik yang memilih-milih teman saat pembentukan kelompok, bertengkar karena hal sepele, adanya perbedaan pendapat antar anggota, adanya sikap keterpaksaan saat berkelompok sehingga membuat temannya dikucilkan, tidak peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan. Miskomunikasi antar anggota kelompok juga sering terjadi sehingga menimbulkan perselisihan, tidak mau berbagi antar teman[6]. Rendahnya perhatian terhadap penerapan nilai-nilai gotong royong, dapat menimbulkan perselisihan dan kurangnya rasa berbagi. Sehingga suasana belajar menjadi kurang kondusif dan tujuan karakter belum tercapai secara optimal.

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), pendidikan karakter melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang penting untuk membentuk nilai positif bagi siswa dalam konteks gotong royong. Pendidikan karakter berkaitan langsung dengan sifat dan kebiasaan yang sesuai dengan hal-hal baik dalam kehidupan. Peserta didik dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan melalui proyek-proyek yang mengharuskan siswa saling berkolaborasi dan berinteraksi. Salah satu inovasi pendidikan dalam pembelajaran yaitu dengan menerapkan model yang relevan seperti model pembelajaran Project Based Learning (PjBL).

Menurut (Maulana Arafat Lubis, 2020) model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) merupakan cara yang digunakan guru dalam menuntun peserta didik untuk melahirkan karya dari hasil pemahaman materi pelajaran khususnya tematik di SD/MI dan mengeksplorasinya sehingga menjadi karya yang monumental[7]. Siswa tidak hanya belajar mengenai materi akademik melainkan belajar bekerja sama, membagi tugas, dan menyelesaikan proyek[8]. Proses tersebut dapat menuntun siswa saling menghargai pendapat teman, berkomunikasi, mengatasi konflik yang muncul, sehingga nilai-nilai gotong royong dapat diterapkan. Melalui model pembelajaran ini peserta didik mampu terlibat kolaborasi aktif dalam proses pembelajaran peserta didik juga memerlukan komunikasi yang baik antar anggota sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sehingga penguatan karakter dapat tertanam pada perilaku peserta didik.

Pembelajaran Project Based Learning merupakan proses belajar yang memberikan kesan baru terhadap peserta didik untuk memilih proyek yang akan mereka lakukan, termasuk membuat pertanyaan untuk dijawab, memilih topik penelitian, dan memilih kegiatan penelitian. PjBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan pembelajaran proyek untuk mewujudkan tujuan pembelajarannya atau memilih kegiatan penelitian yang diminati oleh peserta didik. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai fasilitator, memberikan bahan dan

pengalaman bekerja, mendorong peserta didik untuk bertukar pendapat dan memecahkan masalah dan memastikan bahwa peserta didik agar tetap semangat dalam mengerjakan proyek[9].

Teori konstruktivisme oleh (Piaget dan Vygotsky) menunjukkan bahwa perilaku sosial adalah kunci dalam membangun pengetahuan. Sehingga penting akan menanamkan karakter gotong royong di usia dasar khususnya pada sekolah dasar agar siswa memiliki karakter sosial yang positif, mampu kerja sama, dan beradaptasi kehidupan bermasyarakat. Menurut vygotsky, pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan orang lain, dimana siswa dapat membangun pengetahuan baru melalui diskusi dan kolaborasi. Pada model pembelajaran Project Based Learning dapat menanamkan nilai gotong royong terintegrasi dengan pembelajaran. Pembelajaran berkelompok dapat memungkinkan siswa untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, sehingga mereka dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Proses ini juga membantu membangun kemampuan berkomunikasi sosial dan meningkatkan kesadaran sosial di lingkungan sekolah.

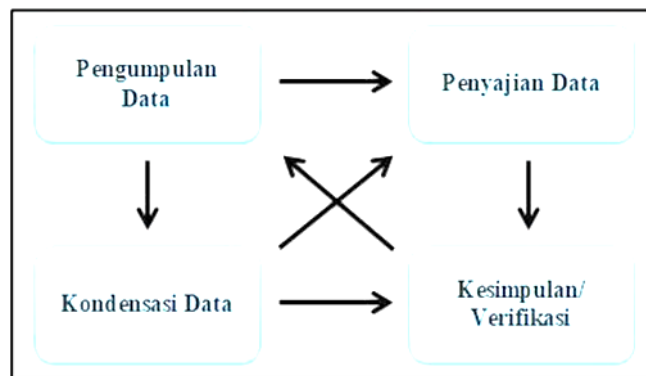
Penelitian yang dilakukan oleh[6] yang menjelaskan pada hasil observasi dan wawancaranya bahwa melalui penerapan Project Based Learning di kelas IV Wirun 3, dengan pemberian tugas proyek membuat pot atau media tanam dari botol bekas. Proyek tersebut selaras dalam tema Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5). Kegiatan tersebut dapat mengembangkan enam dimensi profil pelajar pancasila, salah satunya yaitu dimensi bergotong royong. Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh (Mulyani1], Agustus 2020) menjelaskan di SDN wonosari 1/417 Surabaya, memiliki bentuk perilaku gotong royong yang masih diterapkan meliputi kegiatan seperti piket kelas, program jumat bersih, dan kerja kelompok. Pendidik menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan semangat gotong royong salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dalam pembelajaran mencakup mata pelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan(PKn), Ilmu Pengetahuan Sosial(IPS), Matematika, Bahasa Indonesia, dan seni Budaya dan Prakarya(SBdP) Melalui pendekatan ini karakter gotong royong dapat ditanamkan secara efektif di berbagai aspek pembelajaran. Sebuah penelitian (Hanafiah1, 2023) menemukan bahwa penerapan karakter gotong royong dapat terjadi dalam kegiatan sehari-hari selama pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa guru dapat mendapatkan bantuan dan siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran dengan guru sebaya mereka. Selain itu, penelitian telah dilakukan (Salsabila1, Juni 2024) bahwa memanfaatkan permainan berbasis masalah dapat meningkatkan sikap gotong royong dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan pancasila. Penelitian yang dilakukan oleh (Teti Suharyati, 2024) Project Based learning meningkatkan karakter kemampuan karakter pada profil pelajar pancasila terjadi peningkatan aktivitas selama penelitian[10].

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter gotong royong di sekolah dasar banyak menerapkan karakter gotong royong melalui program pembelajaran di sekolah. Namun, perbedaan penelitian sebelumnya belum ditemukan, terutama dalam konteks penguatan karakter gotong royong dengan penerapan Project Based Learning(PjBL) di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini diharapkan agar pembaca dapat memperoleh informasi khususnya bagi pendidik untuk menumbuhkan rasa gotong royong pada peserta didik di sekolah dasar agar siswa mampu menjadi pelajar yang berkolaborasi, peduli, dan berbagi.

II. METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif guru dalam meningkatkan gotong royong siswa dengan penerapan project based learning. Pendekatan fenomenologi merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat fenomenal insidental untuk memaknai esensi atau dari suatu pengalaman hidup manusia[11]. Metode ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap peristiwa atau fenomena yang dialami seseorang untuk meyakini dan mempersepsikan pengalaman tersebut. Informan pada penelitian ini adalah guru kelas di sekolah dasar yang memiliki pengalaman mengajar menggunakan Project Based Learning(PjBL) sehingga dapat memberikan data yang mendalam serta meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian[12].

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini melakukan wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan guru kelas 4 sekolah dasar yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan topik penerapan model Project Based Learning di pembelajaran matematika materi simetri lipat dan simetri putar pada bangun datar. Sehingga mampu memberikan data yang efektif dan inklusif serta meningkatkan hasil yang efektif. Selain itu wawancara juga dilakukan pada siswa sekolah dasar untuk menggali pengalaman mengenai nilai-nilai karakter gotong royong. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berbasis proyek pada guru kelas dan siswa. Data yang dikumpulkan meliputi interaksi antar siswa, kerjasama dalam kelompok, dan penerapan karakter gotong royong. Dokumentasi penelitian meliputi foto kegiatan, rekaman, dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran(RPP). Analisis data interaktif yang dilakukan menggunakan model Miles an Huberman(2014).



Gambar 1. Komponen-komponen analisis data: Model Miles, M.B.,Huberman, A.M

Tahapan penelitian ini dilakukan tiga tahap meliputi kondensasi data(data condensation) dilakukan melalui proses pemilihan, dan mengabstraksi data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data(data display) yang diperoleh dari informasi yang telah direduksi disusun dalam format yang mampu dipahami. Penarikan kesimpulan(verification) penelitian ini akan menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan. Uji keabsahan data pada penelitian ini untuk menyesuaikan hasil yang didapat saat penelitian. Triangulasi sumber pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti akan memastikan bahwa data yang diperoleh adalah data akurat dan dapat dipercaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pembelajaran model Project Based Learning (PjBL) efektif dalam menumbuhkan penguatan karakter gotong royong siswa SDN Wonosari. Melalui proses wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan, terlihat proses kolaborasi yang terjadi saat siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu proyek, seperti mendorong siswa bekerja secara tim untuk menyelesaikan masalah matematika secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menunjukkan karakter sosial dapat menjadi penopang utama dalam membangun pengetahuan. Pentingnya ditanamkan karakter gotong royong pada sekolah dasar agar siswa memiliki karakter sosial yang positif, mampu kerja sama, dan beradaptasi kehidupan bermasyarakat dengan baik.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebelum menerapkan Project Based Learning siswa minim dalam bekerja sama, sebagian besar siswa cenderung memilih milih teman saat berkelompok. Kurang menjalin komunikasi dan koordinasi yang baik antar anggota kelompok. Sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan temuan peneliti guru menerapkan model pembelajaran PjBL diharapkan siswa dapat mendominasi aktivitas berkelompok sehingga mampu bekerja sama dalam memecahkan masalah. Melalui guru menerapkan langkah-langkah dalam pembelajaran PjBL. Berikut langkah-langkahnya:

A. Penentuan Pertanyaan Mendasar

Pertanyaan mendasar dirancang untuk mendorong rasa ingin tahu siswa dan mengarahkan dalam melakukan penyelidikan serta pemecahan masalah yang relevan dengan topik yang dipelajari. Project Based Learning dirancang dengan mengedepankan pertanyaan mendasar yang relevan dengan kehidupan nyata dan menantang rasa ingin tahu siswa[13]. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi titik awal yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, serta saling bertukar ide guna memecahkan masalah yang dihadapi selama proyek berlangsung. Melalui proses ini, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat teman, mengambil keputusan bersama, dan membagi tugas secara adil, sehingga nilai-nilai gotong royong dapat tumbuh secara alami[14]. Contohnya “Apa yang dimaksud simetri lipat dan simetri putar dalam bangun datar?”.



Gambar 2. Penentuan pertanyaan mendasar pada PjBL

Siswa dilibatkan sejak tahap penentuan pertanyaan proyek melalui brainstorming dan diskusi dalam kelas. Hal ini membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap pengerjaan proyek dan keberhasilan proyek. Selain itu, mendorong pemikiran kritis bagi siswa tentang topik yang dipelajari, serta menjadi titik awal untuk pembelajaran yang lebih luas dan berkelanjutan[15]. Dengan demikian, siswa dapat mengemukakan ide ide mereka sehingga mampu berdiskusi tentang topik yang akan dipelajarinya dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Mendesain Perencanaan Proyek

Setelah guru dan siswa mendesain perencanaan proyek, guru dan siswa menyusun jadwal dengan mempertimbangkan beberapa faktor: 1) Menentukan pertanyaan mendasar, 2) Merancang perencanaan proyek, 3) Menyusun proyek, 4) Monitoring dan pembimbingan, 5) Penilaian dan evaluasi[16]. Dalam hal tersebut elemen penting yang ada pada mendesain perencanaan proyek menyampaikan bagaimana aturan main, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk mengerjakan proyek. Dalam hal ini guru juga menyiapkan media yang cocok sehingga mampu meningkatkan berpikir dan melibatkan siswa dalam proses perencanaan proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan proyek[17]. Hal ini mampu memotivasi siswa karena mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap proyek yang telah disepakati. Selain itu, keterlibatan ini juga membantu mengembangkan keterampilan penting seperti komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis, yang sangat bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari[18].



Gambar 3. Mendesain perencanaan proyek pada PjBL

Mendesain perencanaan proyek dalam PjBL penting dilaksanakan karena untuk memberikan arah dan tujuan pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan mengelola waktu secara efektif. Guru juga memastikan pada saat mendesain perencanaan proyek relevan dengan kehidupan nyata dengan cara mengaitkan tema dengan isu aktual, menyesuaikan dengan minat siswa, mendorong siswa mengidentifikasi masalah nyata, dan menyediakan kesempatan untuk berkolaborasi saat kelompok. Selama perencanaan proyek, tantangan seperti perbedaan kemampuan melaksanakan proyek untuk menghasilkan suatu produk[15].

C. Menyusun Jadwal

Menyusun jadwal penting dilakukan setelah menentukan pertanyaan mendasar dan mendesain proyek. Musyawarah dan diskusi dilakukan guru dan peserta didik untuk membuat jadwal. Menyusun jadwal sangat penting dalam PjBL karena membantu mengatur waktu secara efisien, memastikan semua tahap proyek terlaksana dengan baik, dan memantau kemajuan siswa. Jadwal juga memungkinkan penyesuaian waktu jika diperlukan, serta memastikan proyek selesai tepat waktu tanpa mengurangi kualitas hasil akhir.



Gambar 4. Menyusun jadwal pada PjBL

Penyusunan jadwal dilakukan dengan menentukan durasi proyek secara keseluruhan, membagi proyek ke dalam beberapa tahap (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi), menetapkan tenggat waktu untuk setiap tahap, serta menyesuaikan jadwal dengan kalender akademik dan ketersediaan waktu belajar. Jadwal juga dibuat fleksibel agar bisa disesuaikan jika terjadi perubahan atau kendala. Dalam hal ini guru juga mempertimbangkan kesesuaian jadwal pelajaran dengan tema yang dipelajari saat itu. Guru memastikan bahwa jadwal yang disusun siswa dapat diikuti dengan memantau secara berkala dan membuat tabel ceklis sesuai dengan jadwal. Jika ada keterlambatan atau kendala dalam pelaksanaan proyek guru akan menjadwalkan ulang. Tantangan yang dihadapi saat menyusun jadwal Adanya perbedaan pendapat antar siswa, namun guru mau menengahi dengan cara musyawarah. Adanya hal tersebut sangatlah penting peran jadwal terstruktur dalam keberhasilan proyek karena membantu siswa mengatur waktu, mencegah penundaan, mempermudah pemantauan guru, mendukung kerja tim yang efektif, dan meningkatkan akhir proyek.

D. Memonitor Peserta Didik dan Kemajuan Proyek

Monitoring yang dilakukan secara berkala memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa dalam bekerja sama, baik dari segi komunikasi maupun pembagian tugas. Dengan intervensi yang tepat, seperti memberikan arahan tambahan atau mengatur ulang pembagian tugas, guru memastikan bahwa setiap siswa tetap terlibat aktif dan tidak ada yang merasa terbebani sendiri. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar siswa, yang merupakan salah satu tujuan utama penguatan karakter gotong royong melalui PjBL.



Gambar 5 Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek pada PjBL

Indikator yang digunakan guru dalam menilai keterlibatan dan kemajuan siswa dalam proyek dengan cara membuat format penilaian bagi siswa dan di dalam format penilaian terdiri dari beberapa indikator yaitu keaktifan, kreativitas siswa, ketepatan waktu, dan kesesuaian dengan arahan yang diberikan oleh guru.



Gambar 6. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek pada PjBL

Guru memfasilitasi peserta didik dengan memberikan peluang untuk tanya jawab, memberikan langkah-langkah dalam proses pelaksanaan proyek serta membimbing dan mengarahkan dalam pembagian tugas dalam setiap kelompok dapat membantu siswa berpartisipasi aktif dalam melaksanakan proyek. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan atau tidak aktif dalam proyek, guru siap sedia membantu membimbing dan mengarahkan sehingga siswa mampu aktif dalam pelaksanaan proyek.

E. Menguji hasil

Menguji hasil pada Project Based Learning adalah tahapan di mana guru dan peserta didik bersama-sama menilai mengoreksi hasil proyek yang telah dibuat oleh peserta didik. Menguji hasil proyek siswa penting dilakukan karena berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, baik dari segi pemahaman materi maupun penguasaan keterampilan. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada proses kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah yang dilakukan siswa selama proyek berlangsung. Selain itu, hasil evaluasi memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa untuk memperbaiki diri, serta mendorong tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar. Bagi guru, proses ini menjadi dasar refleksi untuk menilai efektivitas metode Project-Based Learning dan melakukan perbaikan ke depan.



Gambar 7. Menguji hasil pada PjBL

Indikator yang dinilai oleh guru saat menguji hasil proyek ialah keaktifan siswa, kesesuaian arahan atau langkah-langkah, kerjasama siswa, dan kreativitas siswa. Saat menguji hasil guru juga menilai kualitas presentasi proyek siswa dengan melihat dari kualitas siswa pada saat presentasi siswa tersebut percaya diri atau kurang percaya diri, dan dapat dilihat dari kelengkapan produk yang dibuat oleh siswa. Selain itu guru juga memastikan bahwa siswa memahami isi proyek mereka saat presentasi dengan melihat kesesuaian hasil presentasi dengan proyek. Saat mengalami kendala selama proses pengujian proyek guru melibatkan diskusi kelompok, kerjasama, dan presentasi. Sehingga siswa terdorong untuk aktif berpendapat dan belajar dari teman yang lain. Menciptakan suasana kelas yang nyaman dan suportif dan memberikan stimulus, bahkan reward. Guru memberikan motivasi, dorongan, serta apresiasi atas usaha dan keberhasilan siswa sekecil apapun pencapaiannya.

F. Mengevaluasi pengalaman

Evaluasi akhir proyek tidak hanya menilai hasil produk yang dibuat siswa, tetapi juga proses kerja sama yang mereka jalani. Bu RA menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek kolaborasi, keaktifan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai dalam kelompok. Refleksi bersama yang dilakukan setelah proyek selesai memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan menyadari pentingnya gotong royong dalam menyelesaikan tugas bersama. Dengan demikian, PjBL tidak hanya menjadi metode pembelajaran yang efektif secara akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial yang kuat.



Gambar 8. Mengevaluasi hasil pada PjBL

Secara keseluruhan, pengalaman Bu RA menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning dapat menjadi strategi yang efektif dalam menguatkan karakter gotong royong siswa sekolah dasar. Melalui pembelajaran yang menuntut kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab bersama, siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Hal ini menegaskan bahwa integrasi aspek karakter dalam pembelajaran berbasis proyek sangat relevan dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan penerapan langkah-langkah pembelajaran PjBL yang baik, PjBL efektif dalam menumbuhkan penguatan karakter gotong royong siswa sekolah dasar SDN Wonosari. Dari pengamatan dan hasil wawancara, siswa tampak berkontribusi lebih banyak untuk berkolaborasi untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan dengan lancar. Dengan PjBL mampu memunculkan penguatan karakter melalui elemen-elemen bergotong-royong seperti:

A. Project Based Learning sebagai penguatan karakter kolaborasi

Dalam kegiatan ini, siswa secara alami belajar berkolaborasi, berbagi peran, saling membantu, dan menghargai kontribusi terhadap teman sekelompok[19]. Misalnya pada topik simetri putar dan simetri lipat. Dalam kelompok, siswa bekerja sama mengamati, mendiskusikan, dan mempraktikkan konsep simetri dengan saling membantu dalam pembuatan dan pengujian media yang ada. Guru juga memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan berkontribusi dengan cara mengarahkan untuk berkolaborasi saat pembuatan proyek. Terbukti dengan perasaan peserta didik yang merasa antusias, termotivasi, dan percaya diri. Dengan demikian, PjBL tepat untuk menginternalisasi semangat gotong royong melalui pengalaman nyata.



Gambar 9. Siswa berkolaborasi dalam PjBL

Selain meningkatkan keterampilan kolaborasi, PjBL juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan membentuk kelompok kerja untuk mendorong kolaborasi, saling membantu, membangun komunikasi antar anggota, serta menanamkan nilai kepedulian melalui diskusi dan refleksi bersama selama proses proyek. Guru juga memantau kekompakan dan kerja sama pada kelompok, melalui lembar penilaian[20]. Selain itu, guru juga menunjukkan kepedulian dengan memberikan perhatian personal mendengarkan kebutuhan dan masalah siswa, menciptakan suasana belajar yang mendukung, serta membimbing dan memotivasi siswa secara konsisten agar mereka merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran[21].

B. Project Based Learning sebagai Penguatan Karakter Kepedulian

Gotong royong dalam PjBL adalah kerja sama tim yang melibatkan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi tugas serta pengetahuan untuk menyelesaikan proyek bersama secara efektif dan harmonis. Di SDN Wonosari menunjukkan kontribusi signifikan dalam membangun karakter kepedulian siswa. Berdasarkan wawancara dengan Bu R.A, bahwa kerja kelompok dalam PjBL mendorong siswa untuk saling memperhatikan kebutuhan teman. Guru mengambil langkah untuk menumbuhkan sikap kepedulian pada dimensi gotong royong dengan melakukan membentuk kelompok kerja untuk mendorong kolaborasi, memberikan tugas yang mengharuskan saling membantu, membangun komunikasi antar anggota, serta menanamkan nilai kepedulian melalui diskusi dan refleksi bersama selama proses proyek[22].

Dalam hal ini guru menunjukkan kepedulian dengan memberikan perhatian personal, mendengarkan kebutuhan dan masalah siswa, menciptakan suasana belajar yang mendukung, serta membimbing dan memotivasi siswa konsisten agar mereka merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga harus bertindak proaktif terhadap kondisi atau lingkungan fisik dengan bertindak proaktif terhadap identifikasi masalah di lingkungan fisik sosial. Kemudian secara aktif siswa mencari solusi melalui diskusi, perencanaan, dan pelaksanaan proyek yang relevan, seperti yang diterapkan dalam memecahkan masalah pada proyek.



Gambar 10. Penguatan karakter kepedulian siswa

Tantangan yang sering muncul dalam menumbuhkan sikap gotong royong siswa pada elemen kepedulian adalah perbedaan tingkat partisipasi dan kesulitan siswa dalam bekerja sama. Untuk mengatasinya, saya melakukan pembagian peran yang jelas, memantau proses kerja kelompok, memberikan bimbingan intensif, serta mendorong diskusi dan evaluasi antar anggota kelompok[23]. Guru juga harus mendorong siswa saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam penyelesaian tugas. Memberikan motivasi bahwa setiap anggota memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing, karena dengan kerjasama kita dapat saling melengkapi dan mencapai tujuan bersama dengan lebih efektif. Dalam hal ini guru menilai kemampuan siswa dalam menunjukkan sikap kepedulian dengan memantau kekompakan dan kerjasama pada kelompok, yaitu dengan menggunakan format penilaian yang berisikan indikator kerjasama, keaktifan siswa, dan kreativitas siswa sekolah dasar.

C. Project Based Learning sebagai Penguatan Karakter Berbagi Penerapan Project Based

Learning(PjBL) dalam penelitian ini menunjukkan potensi signifikan dalam menguatkan karakter berbagi siswa sekolah dasar. Berdasarkan wawancara dengan BU R.A, selaku guru kelas 4 SDN Wonosari, proses berbagi dalam PjBL memaksa siswa untuk saling bertukar ide, sumber daya, dan tanggung jawab. Contohnya, dalam proyek matematika tentang simetri putar dan simetri lipat, siswa tidak hanya bekerja mandiri, tetapi berbagi peran dalam menyelesaikan tugas, seperti mengumpulkan bahan, merancang desain, dan mempresentasikan hasil. Kegiatan ini memicu siswa untuk menghargai kontribusi teman sekelompok dan mengembangkan sikap empati mereka dalam memahami kebutuhan dan kesulitan orang lain.



Gambar 11. Siswa saling berbagi dalam PjBL

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembagian tugas yang adil dan diskusi kelompok menjadi kunci utama dalam menumbuhkan karakter berbagi. Siswa yang lebih mampu secara akademik cenderung membimbing teman yang mengalami kesulitan, sementara siswa dengan kreativitas tinggi berbagi ide inovatif untuk menyempurnakan proyek. Fenomena ini sejalan dengan penelitian[24] yang menyatakan bahwa PjBL meningkatkan perilaku prososial siswa, refleksi pasca-proyek yang dilakukan guru melalui sesi presentasi dan diskusi kelas memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya kolaborasi sebagai bentuk konkret dan berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Tantangan dalam menumbuhkan karakter berbagi terletak pada kecenderungan siswa dominan untuk mengambil alih tugas. Namun Bu R.A mengatasi hal ini dengan strategi pembimbingan dan penggunaan rubrik penilaian yang menekankan aspek kerjasama. Guru secara aktif memantau dinamika kelompok dan memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap berbagi, seperti mendistribusikan tugas secara merata atau

membantu teman yang tertinggal. Pendekatan ini memperkuat temuan [25] bahwa PjBL menciptakan ruang bagi siswa untuk saling mendukung, sehingga nilai berbagi tidak hanya menjadi teori, tetapi praktik nyata dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, PjBL tidak hanya menhajikan siswa menyelesaikan proyek, tetapi juga menginternalisasi karakter berbagi melalui interaksi sosial yang intensif. Karakter ini tercermin dari kemampuan siswa untuk menghargai perbedaan, membagi tanggung jawab, dan berkontribusi aktif demi tujuan bersama nilai nilai yang sejalan dengan profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi gotong royong. Temuan ini memperkuat argumen bahwa PjBL adalah metode efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dalam penelitian ini. Penerapan model Project Based Learning (PjBL) terbukti efektif dalam memperkuat karakter gotong royong pada siswa sekolah dasar. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga terlibat aktif dalam kerjasama kelompok, berbagi tugas, dan saling menghargai pendapat. Proses kolaboratif ini menumbuhkan nilai-nilai gotong royong seperti kepedulian, kolaborasi, dan sikap saling membantu diantara siswa. PjBL mendorong siswa untuk terlibat sejak tahap perencanaan proyek, mulai dari merumuskan pertanyaan mendasar, berdiskusi, hingga menyelesaikan masalah bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu bekerja sama secara efektif dan membangun komunikasi yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat mengatasi permasalahan rendahnya sikap gotong royong, seperti kurangnya kerjasama, individualisme, dan kurang peduli terhadap teman. Dengan demikian, integrasi model PjBL dalam pembelajaran di sekolah dasar sangat relevan untuk membentuk karakter siswa yang kolaboratif, peduli, dan berbagi dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

REFERENSI

- [1] M. Moghtaderi, M. Saffarinia, H. Zare, and A. Alipour, “هتبت كزدير بز ي هيت يذره ي ايه بست ي اذ زب خش بز گز ، ي صد ف بر ذى هج بى 2 سار ع ي ي جس 3 ، ي عل احوذ ، 4,” Q. J. Heal. Psychol., vol. 8, no. 32, pp. 73–92, 2020.
- [2] Kemendikbudristek, “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka,” Kemendikbudristek, pp. 1–37, 2022.
- [3] D. Setiyawati, I. R. Al Hamid, and T. Harsan, “Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong dan kreatif melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar,” J. Ilm. Pendidik. Dasar, vol. 8, no. 3, pp. 1441–1455, 2023.
- [4] Kemendikbudristek, “Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran,” Kemendikbudristek, pp. 1–112, 2022.
- [5] M. P. Maulana Arafat Lubis, Pembelajaran TEMATIK SD, MI, 1st ed. Jakarta: K E N C A N A, 2020.
- [6] E. Restyowati, B. A. Wibowo, and ..., “Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) dan Relevansinya dengan P5 Kurikulum Merdeka di Kelas IV Sekolah Dasar,” Didakt. J. ..., vol. 13, no. 2, pp. 2465–2472, 2024.
- [7] I. Salsabila, M. Novitasari, and D. F. M. Stiyan, “Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Teams Games Tournament untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VI SD Negeri Kleco 1 Surakarta,” Fondatia, vol. 8, no. 2, pp. 381–394, 2024.
- [8] Widayanto and A. Farida, “Implementasi PjBL dalam Meningkatkan Karakter Pelajar Pancasila Materi Pembelajaran Pertumbuhan Makhluk Hidup Siswa Kelas IIIB MI Sunan Muria Poncokusumo Kabupaten Malang,” J. Perspekt., vol. 15, no. 2, pp. 227–235, 2022.
- [9] B. P. Efektif, “Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru 2022 e-ISSN: 2829-3541,” no. 2019, pp. 30–33, 2022.
- [10] T. Suharyati and H. S. Putu Arga, “Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKn di Kelas IV Sekolah Dasar,” J. Profesi Pendidik., vol. 2, no. 1, pp. 45–53, 2023.
- [11] L. Moleong, “Metode Penelitian,” Raden Fatah.ac.id, pp. 1–23, 2006.
- [12] D. Assyakurrohim, D. Ikhrum, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, “Case Study Method in Qualitative Research,” J. Pendidik. Sains dan Komput., vol. 3, no. 01, pp. 1–9, 2022.

- [13] D. N. Rohmatin, T. Masfingatin, and C. W. Widodo, "Project Based Learning: Suatu Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dan Hasil Belajar Siswa," *Quantum J. Inov. Pendidik. Sains*, vol. 14, no. 2, p. 173, 2023.
- [14] C. Kurniawan and D. Kuswandi, *Pengembangan E-Modul Sebagai Media Literasi Digital Pada Pembelajaran Abad 21*, 1st ed. Malang: Academia Publication, 2021.
- [15] A. S. Shibgho and I. Alfiansyah, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah," *J. Pendidik. dan Keislam.*, vol. 239, no. 2, pp. 236–254, 2022.
- [16] K. Kasman, "Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning dan Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal," *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 18, no. 5, p. 3352, 2024.
- [17] S. P. R. Harahap, F. Andrian, and S. Annisah, "Efektivitas Media Interaktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 09, no. 1, pp. 5676–5687, 2024.
- [18] Y. Chaniago and Febrina Dafit, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Base Learning (PJBL) terhadap Motivasi Serta Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 13, no. 2, pp. 1435–1444, 2024.
- [19] A. J. Ilmiah and P. Madrasah, "PENGARUH PROJECT BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF DAN KETERAMPILAN KOLABORASI KELAS V PADA MATERI EKOSISTEM Qonita Nurhamidah Nasution Universitas Pendidikan Indonesia , Sumedang , Jawa Barat Enjang Yusup Ali Universitas Pendidikan Indonesia , S," vol. 8, no. 4, pp. 1930–1943, 2024.
- [20] N. Mona and R. C. Rachmawati, "Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Keterampilan Kreativitas Peserta Didik," *J. Pendidik. Guru Prof.*, vol. 1, no. 2, pp. 150–167, 2023.
- [21] S. Ilma, S. Rafiq, U. Borneo, P. B. Proyek, and P. T. Kelas, "Implementasi Pembelajaran berbasis Proyek dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi pada Mata Kuliah Pengembangan Media Pembelajaran," pp. 473–478, 2024.
- [22] Y. Nawwir, S. Kade, A. A. Rahman, and F. Kasma, "Mengasah Kepedulian Siswa terhadap Efek Limbah Plastik melalui Project Based Learning," vol. 8, no. 1, pp. 39–49, 2025.
- [23] R. K. Hayati and A. C. Utomo, "Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6419–6427, 2022.
- [24] D. Prastyo, I. Sulistyowati, and S. C. Budiyo, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) terhadap Perilaku Prososial Siswa SD Kelas V di Surabaya," *J. Simki Pedagog.*, vol. 7, no. 2, pp. 341–349, 2024.
- [25] D. F. Asidiqi, "Model project based learning (PJBL) dalam meningkatkan kretivitas siswa," *J. Pendidik. Dasar Setia Budhi*, vol. 7, no. 2, pp. 126–128, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.